

FILM *MOCKUMENTARY* “SEPENGGAL KISAH BUNGA”

I Gede Wahyu Diatmika¹, Ni Kadek Dwiyani², Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa³

¹ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: wahyudiatmika62@gmail.com¹, kadekdwiyani@gmail.com², antaritirta@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : August, 2021
Accepted : August, 2021
Publish online : August 2021

A B S T R A C T

In movie's development, the type of movie continues to grow make a new forms of movie and one of them is a form of fiction movie with the documentary look called mockumentary. Here, a mockumentary will be used to raise sexual violence issue, specifically rape in a fictional movie entitled "Sepenggal Kisah Bunga". The form of mockumentary movie was chosen to present a different viewing feeling for the audience and it is hoped that this movie can increase public awareness of the importance of this issue today.

In the process to make this movie, the author pass three stages. First one Pre-production. This is the stage of all preparations before shooting. Continue with production which is the process of shooting the movie and the last one is the post-production stage which is the stage of processing raw audio and video into the final product of the movie. In this movie to present a mockumentary the author makes a story about an amateur YouTuber who makes a movie about a father whose child is raped. In addition, the author also makes the visuals presented like visual from character's camera. The writer who is also an actor in the movie takes the necessary shots to make the character of an amateur YouTuber more alive. The style of storytelling in this movie is also adapted to the form of an interactive documentary that presents interviews and interactions from the moviemaker with the subject.

The story and visuals are presented to produce a movie in mockumentary form entitled "Sepenggal Kisah Bunga". The author hopes that the message in the movie about big impact of rape on the victim and also the importance of the presence of the family for the victim can be told properly through this movie.

Keywords : fiction, movie, mockumentary, Sepenggal Kisah Bunga

ABSTRAK

Dalam perkembangannya jenis film terus berkembang melahirkan bentuk film yang baru, salah satunya adalah bentuk film fiksi dengan tampilan film dokumenter yang disebut *mockumentary*. Dalam karya ini bentuk *mockumentary* akan digunakan untuk mengangkat isu kekerasan seksual, spesifiknya pemerkosaan dalam sebuah karya film fiksi yang berjudul "Sepenggal Kisah Bunga". Bentuk film *mockumentary* dipilih untuk menghadirkan perasaan menonton yang berbeda untuk penonton dan diharapkan film ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya isu tersebut sekarang.

Dalam penciptaan film ini penulis melewati 3 tahapan. Pra produksi merupakan tahap segala persiapan sebelum *shooting*. Dilanjutkan dengan proses produksi yang merupakan proses *shooting* film dan terakhir tahap pasca produksi yang merupakan tahap pengolahan audio dan video mentah menjadi hasil akhir film. Untuk menghadirkan bentuk *mockumentary* penulis membuat cerita tentang *youtuber* amatir yang membuat film tentang seorang ayah yang anaknya diperkosa. Selain itu, penulis juga membuat *visual* yang dihadirkan terlihat seperti sorotan kamera karakter tersebut. Penulis yang juga merupakan aktor dalam film ikut mengambil *shot* yang diperlukan untuk lebih menjiwai karakter *youtuber* amatir. Gaya bertutur dalam film ini juga dibuat menyesuaikan bentuk dokumenter interaktif yang menghadirkan wawancara dan interaksi dari pembuat film dengan subjeknya.

Cerita dan *visual* yang dihadirkan sedemikian rupa menghasilkan sebuah film dengan bentuk *mockumentary* berjudul "Sepenggal Kisah Bunga". Penulis berharap pesan dalam film tentang besarnya dampak pemerkosaan terhadap korban dan juga pentingnya kehadiran keluarga untuk korban dapat tersampaikan dengan baik melalui karya film ini.

Kata kunci: fiksi, film, *mockumentary*, Sepenggal Kisah Bunga

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan film saat ini, jenis film yang ada berkembang atau bahkan bercampur melahirkan bentuk film yang baru. Film fiksi berada ditengah kedua kutub nyata (dokumenter) dan abstrak (eksperimental) dan sering kali memiliki tendensi ke salah satu kutub ini baik secara naratif maupun sinematik (Pratista, 2017:29). Salah satu bentuk yang sering dipergunakan dalam melahirkan film fiksi adalah menggunakan tampilan seperti film dokumenter atau yang lebih dikenal dengan istilah *mockumentary*.

Bentuk *Mockumentary* dalam film ini digunakan untuk menghadirkan nuansa menonton yang berbeda pada penonton karena menyajikan sesuatu yang tidak nyata tapi nampak nyata dalam bentuk *visual*. Bentuk ini juga biasanya mengangkat

isu – isu sosial di masyarakat. Dari sekian banyak isu sosial penulis ingin mengangkat kekerasan seksual atau yang lebih spesifik lagi isu pemerkosaan.

Dikutip dari Catatan Tahunan yang dirilis Komnas Perempuan Indonesia pada *website* mereka di tahun 2020 dijelaskan bahwa dalam ranah pribadi kekerasan seksual pada anak perempuan mengalami lonjakan sampai dengan 65% dari tahun sebelumnya. Bentuk dari kekerasan seksual ini didominasi dengan kasus inses lalu disusul pemerkosaan dan kekerasan seksual lainnya. Menurut Komnas Perempuan, inses diartikan sebagai kekerasan seksual didalam rumah yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki hubungan darah, seperti ayah kandung, saudara dan lain - lain.

Dalam kasus inses ini juga terdiri dari berbagai bentuk kekerasan seksual termasuk pemerkosaan

yang berada satu peringkat dibawah kasus inses jika dilihat dari keseluruhan angka kasus.

Berkaca dari data tersebut, ternyata kejahatan inses dan pemerkosaan merupakan kekerasan seksual yang banyak terjadi dan hal tersebut bisa terjadi pada siapa saja, termasuk anggota keluarga kita. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis memiliki ide membuat sebuah film yang bisa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu pemerkosaan

Film dengan ide kasus pemerkosaan yang penulis buat berjudul “Sepenggal Kisah Bunga” ini adalah film fiksi bergenre drama dengan bentuk *Mockumentary*. Film ini bercerita tentang seorang *youtuber* amatir yang membuat film tentang seorang ayah yang anaknya menjadi korban pemerkosaan. Cerita yang ditampilkan dalam film sepenuhnya adalah fiksi atau rekaan belaka tapi menggunakan bentuk seperti film dokumenter. Penulis memilih gaya film dokumenter interaktif yang menghadirkan sosok pembuat film yang ikut hadir sebagai penggerak cerita. Dalam film ini dihadirkan adegan wawancara dengan ayah dan anak yang menceritakan kisah mereka dan juga ada interaksi antar tokoh dalam film yang mengarah langsung memandang ke arah kamera seolah tokoh berbicara langsung pada penonton. Pengambilan gambar dominan menggunakan teknik *handheld*

METODE PENCIPTAAN

Dalam mewujudkan karya film ini penulis melakukan metode penciptaan yang terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait tahapan yang penulis lakukan.

1. Pada tahap pra produksi dipaparkan hal – hal yang dilakukan penulis sebelum proses produksi karya film dari penemuan ide, riset, pembuatan skenario, sampai persiapan selesai dan siap *shooting*. Berikut pemaparan lebih lanjut:
 - a. Tahap Penemuan Ide
Dalam proses penemuan ide, penulis menangkap fenomena yang sering kali penulis dengar mengenai kekerasan seksual yang isunya kembali hangat saat RUU Penghapusan Kekerasan Seksual mulai dibahas. Dari ini penulis tertarik mengangkat isu ini lalu muncul juga ide mengangkat isu ini menggunakan medium film pendek yang menggunakan bentuk film *mockumentary*.
 - b. Pembentukan Konsep
Saat penulis memutuskan untuk menggunakan konsep bentuk *Mockumentary* penulis mencari lebih

untuk mendukung kesan realitas yang ditampilkan dengan bentuk dokumenter dalam film ini, mengingat diceritakan yang menjadi sosok pembuat film adalah *youtuber* amatir.

Penulis sebagai sutradara tidak hanya menyorot tentang isu pemerkosaan, tapi juga menekankan sisi hubungan ayah dan anak. Sutradara, dalam film ini tidak akan mengambil sudut pandang yang hanya mengeksploitasi korban tapi juga sisi emosional hubungan ayah dan anak yang tidak hanya terlihat setelah terjadinya kasus tapi juga hubungan mereka sebelum kasus pemerkosaan terjadi. Semua itu akan dilihat dari sudut pandang *youtuber* amatir yang membuat film tentang cerita ayah dan anak tersebut. Kehadiran *youtuber* amatir itu juga digunakan untuk menghadirkan sudut pandang orang ketiga yang melihat sebuah keluarga dari kacamata orang luar. Hal tersebut ditunjukkan dari naratif film dan juga pengadeganan yang membangun dramatisasi dalam film.

Melalui karya film ini penulis juga ingin menyampaikan bahwa film dengan bentuk *mockumentary* ini akan memberikan ruang kepada penonton untuk lebih bisa memahami cerita sehingga pesan yang disampaikan dalam film dapat dicerna dengan baik oleh penonton.

- c. Riset dan Pengumpulan Data
Riset yang penulis lakukan menggunakan dua metode yaitu wawancara dan riset pustaka. Wawancara dilakukan penulis dengan Siti Sapurah SH atau akrab dipanggil Ipung beliau adalah seorang aktifis perempuan dan anak. Penulis mendapatkan data tentang kasus kekerasan seksual terhadap wanita dan anak yang nantinya berguna untuk proses pengembangan cerita film dari beliau. Selain itu, penulis juga melakukan riset

dengan I Putu Galang Dharma M.Psi yang merupakan psikolog yang sering menangani korban kasus kekerasan seksual pada remaja. Disini penulis melakukan riset terhadap sisi psikologis dan juga perubahan dari korban kekerasan seksual.

Data yang penulis dapat dan relevan digunakan terkait isu yang diangkat diantaranya kasus kekerasan seksual di Bali hanya sedikit yang muncul dipermukaan. Korban sendiri bisa berasal dari berbagai usia tapi korban yang berada pada rentang usia 15 tahun kebawah biasanya masih takut atau enggan melapor apabila menjadi korban pemerkosaan. Hampir 90 % pelaku kekerasan seksual adalah orang dekat atau keluarga korban. Data tersebut penulis gunakan dalam penyusunan cerita di film ini.

Selain wawancara, penulis juga melakukan riset pustaka mandiri dan mencari data dan juga hal – hal yang berkaitan dengan kekerasan seksual khususnya pemerkosaan. Dari sana penulis mendapatkan data – data tentang korban pemerkosaan bahkan transkrip wawancara korban. Tidak hanya itu, dari jurnal – jurnal penulis juga mengetahui dampak – dampak yang di derita korban. Data – data ini penulis gunakan dalam penulisan karya tulis skripsi ini dan juga dalam film

d. Pembentukan Cerita

Setelah melakukan riset penulis mulai melakukan pembentukan cerita secara utuh. Dalam film ini cerita dibuat menyesuaikan dengan bentuk *Mockumentary* yang diambil supaya tampilan dokumenter yang dihadirkan masih masuk akal. Akhirnya terbentuklah cerita tentang seorang *youtuber* amatir yang membuat film dokumenter tentang seorang ayah yang anaknya menjadi korban pemerkosaan.

e. Rapat Kelompok

Dalam proses penciptaan karya film ini dilakukan berkali – kali rapat kelompok dari yang pertama saat membahas tentang ide dan topik yang diangkat sampai dengan film akhirnya di produksi.

f. Pencarian Lokasi

Penulis melakukan proses pencarian lokasi *shooting* sebelum skenario benar – benar selesai dengan tujuan mempermudah proses penggambaran dalam skenario dan juga mempermudah proses *shooting*

setelah skenario selesai. Seringkali ketika menulis skenario tanpa mengetahui lokasi *shooting* terlebih dahulu muncul masalah saat proses menemukan lokasi yang sesuai dengan skenario jadi langkah ini diambil untuk mencegah hal seperti itu terjadi walau tentu saja lokasi yang dicari harus sesuai gambaran kasar setting yang penulis inginkan dan akhirnya terpilih sebuah rumah di Jalan Singasari Gang Perkutut I Nomer 1, kelurahan Peguyangan, Denpasar Utara. Rumah salah satu anggota kelompok penulis ini merupakan lokasi yang sesuai dengan kebutuhan cerita oleh karena itu akhirnya penulis menggunakan lokasi itu untuk *shooting*.

g. Pembuatan *director shotlist*

Setelah skenario selesai, penulis yang sebagai sutradara membuat gambaran *visual* di kepala akan film yang akan dibuat berdasarkan skenario dari awal film sampai akhir. Dari *visual* tersebut penulis menerjemahkan skenario menjadi *shot – shot* yang akan di *shooting* dan menjadi rangkaian yang membentuk film nantinya. *Shot – shot* ini dibuat dalam bentuk *director shotlist* dengan jumlah akhir *shotlist* berjumlah 41 *shot* dan sebagian besar *shotnya* dibuat *longtake*. Hasil jadi diberikan pada rekan satu kelompok untuk dibedah lagi sesuai divisi mereka masing – masing.

h. Breakdown Skenario

Penulis melakukan proses *breakdown* skenario setelah selesai *visualisasi* dan *director shotlist*. Ini dilakukan agar mempermudah penyampaian visi penulis yang sebagai sutradara. Penulis menyampaikan visi secara detail tentang bagaimana hasil yang diharapkan dari semua divisi per scene. Tiap divisi juga bebas mengutarakan pendapat dan beropini guna membuat visi sutradara menjadi lebih baik dan diakhir penulisan yang mengambil keputusan apakah saran dari divisi dipakai atau tidak. Setelah semua sudah memiliki visi atau gambaran yang sama akan filmnya, mereka mulai mempersiapkan hal – hal yang diperlukan sesuai divisi mereka.

i. Casting dan Reading

Penulis menyebar informasi tentang *open casting* untuk film ini dan seleksi pemain dimulai dari seleksi fisik yang sesuai dengan karakter dalam film. Setelah yang perwakannya sesuai ditemukan baru

lanjut ke pendalaman karakternya paling bagus. Karakter Wahyu, Pak Nyoman dan Eka tidak dilakukan seleksi akting lagi karena yang memerankan karakter Wahyu adalah penulis yang sekaligus merupakan sutradara dalam film ini sedangkan Pak Nyoman dan Eka sudah memiliki pengalaman akting yang cukup mumpuni dan dirasa sesuai dengan karakter yang diperlukan. Dari proses *casting* online terpilihlah dua kandidat yang berminat memerankan karakter Putu. dan dari proses itu akhirnya terpilih satu yang memerankan tokoh Putu. Akhirnya terpilihlah 4 orang yang akan memerankan karakter dalam film “Sepenggal Kisah Bunga”. Setelah menemukan pemain yang dirasa sesuai untuk karakter dalam film, penulis melakukan *reading* untuk lebih memperdalam karakter dan mempermudah ketika proses *shooting* dilakukan. Proses *reading* dilakukan secara langsung di lokasi *shooting* guna mempermudah proses talent untuk beradaptasi terhadap lokasi sebelum proses *shooting*

2. Produksi

Pada tahap produksi atau *shooting* ini adalah tahap pelaksanaan dari proses penciptaan karya seni film “Sepenggal Kisah Bunga”. Pada saat proses produksi film ini penulis yang sebagai sutradara pertama melakukan proses *briefing* kepada semua kru agar proses produksi berjalan lancar. Saat di lokasi *shooting* tugas utama sutradara adalah mengarahkan pemain sesuai dengan visi filmnya. Tidak hanya pemain, sutradara juga mengarahkan segala aspek kreatif dalam film hanya saja saat produksi peran sutradara kurang lebih memberikan persetujuan atas kerja divisi lain.

Dalam film “Sepenggal Kisah Bunga” ini penulis juga berperan sebagai aktor dan ikut berakting walau sebagian besar hanya terdengar melalui suara dari belakang kamera. Selain itu, karena *visual* dirancang seolah seperti sorotan kamera *youtuber* amatir, dalam proses *shooting* ini penulis juga turut ikut mengambil gambar dengan kamera untuk lebih menjiwai dalam berperan sebagai *youtuber* amatir tersebut dan membuat interaksi antar karakter terasa lebih *natural*.

3. Pasca Produksi

Setelah proses produksi selesai tibalah tahap pasca produksi atau proses akhir penciptaan.

Pada tahap ini penulis yang sebagai sutradara berkewajiban mendampingi editor dan penata suara dalam mengolah gambar dan suara mentah yang sudah diambil saat produksi. Peran sutradara disini mengkomunikasikan visinya dan juga memberikan persetujuan apapun keputusan kreatif yang dilakukan tiap divisi pasca produksi.

Pada tahap pasca ini dimulai dengan editor yang menyelesaikan tugasnya sampai *picture lock* yang menandakan *offline editing* sudah selesai. Setelah tahap itu selesai, dilanjutkan dengan proses *online editing* divisi tata suara mengolah suara mentah dan juga film diberikan pada orang yang akan mengisi *scouring* dalam filmnya untuk membangun suasana dalam film. DOP juga berperan di pasca produksi dengan melakukan proses *grading* film. Ketiga proses ini berjalan bersamaan ditambah selama proses ini editor melakukan proses membuat *visual effect* untuk credit title dan terakhir setelah semua selesai semua digabungkan menjadi satu sampai film benar – benar selesai dan siap ditayangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan karya

Penciptaan ini menghasilkan sebuah film fiksi bergenre drama dengan durasi kurang lebih 26 menit. Film ini menggunakan Bahasa Bali dan memiliki target *audience* 17 tahun ke atas. Film dengan judul “Sepenggal Kisah Bunga” bercerita tentang seorang *youtuber* amatir bernama Wahyu yang ingin menjadi pembuat film terkenal. Dia mulai membuat film pendek untuk konten youtubernya dan salah satu yang menarik perhatiannya adalah tetangganya Pak Nyoman yang berprofesi menjadi *driver* gojek sekaligus ayah tunggal bagi anaknya. Setelah mendapat ijin, Wahyu pun mulai merekam keseharian Pak Nyoman dan anaknya Putu. Pada awalnya mereka terlihat seperti keluarga normal sampai tiba – tiba sikap Putu berubah. Pak Nyoman bingung karena perubahan sikap Putu sampai akhirnya dia mengaku kalau dirinya diperkosa oleh sepupunya yang merupakan anak dari kakak Pak Nyoman. Film pun berubah menjadi film yang melihat sisi dari seorang ayah yang anaknya diperkosa. Wahyu merekam hari demi hari bagaimana keluarga pak Nyoman menghadapi kejadian pemerkosaan itu dan menceritakannya lagi lewat media film dokumenternya.

Dalam film “Sepenggal Kisah Bunga” ini menerapkan bentuk *mockumentary* yang mana membuat film ini dirancang agar memiliki tampilan seperti film dokumenter. Penulis memulai penerapan bentuk *mockumentary* ini dengan

merancang cerita yang sesuai dengan bentuk *mockumentary*. Dengan membuat cerita tentang karakter yang membuat film dokumenter menjadikan tampilan dalam film yang terlihat seperti film dokumenter masuk akal. Penulis juga merancang bentuk ini dengan memilih tipe dokumenter secara spesifik yaitu tipe dokumenter interaktif. Tipe dokumenter ini adalah tipe yang menghadirkan sosok pembuat film dan ikut menggerakkan cerita. Bisa terlihat wujudnya atau hanya terdengar suaranya dari belakang kamera mengajukan pertanyaan. Pemilihan tipe dokumenter yang jelas penulis yakini sebagai salah satu cara untuk memperjelas penerapan bentuk *mockumentary* itu sendiri. *Visual* yang ditampilkan dalam film dirancang seolah dari sorotan kamera pembuatnya yaitu karakter *youtuber* amatir. Teknik kamera *handheld* diterapkan untuk mendukung agar film memang benar – benar terlihat seperti diambil karakter *youtuber* amatir. Dengan *visual* yang seperti ini juga membuat karakter yang menjadi subjek dalam film yaitu Pak Nyoman dan Putu berinteraksi langsung ke arah kamera. Interaksi karakter Pak Nyoman dan Putu ini membuat seolah mereka berinteraksi langsung dengan penonton. Hal ini juga dirancang untuk membuat penonton terasa seperti orang yang berinteraksi dengan karakter dalam film. Diharapkan dengan konsep *visual* seperti ini penonton dapat ikut terbawa masuk dalam film dan merasa seperti ikut ada disituasi yang dirasakan karakter. Konsep yang penulis buat diterapkan hampir diseluruh bagian film tapi ada beberapa scene yang penulis jadikan *highlight* untuk menjelaskan penerapan bentuk *mockumentary* pada film ini. Beberapa scene itu diantaranya scene 2,3,4,28.

Bedah Scene

A. Scene 2

Scene 2 menggunakan satu *shot longtake* dimulai dari kamera yang merekam menghadap kebawah ini menandakan kamera yang dihidupkan saat menghadap kebawah. Dilanjutkan dengan kamera yang menyerot masuk ke arah Pak Nyoman dan terjadi perubahan gelap terang di gambar karena perubahan *exposure* yang dilakukan karakter Wahyu. Karakter Wahyu sendiri langsung merekam tanpa meminta izin terlebih dahulu dan Pak Nyoman menanggapi pertanyaan – pertanyaan Wahyu dengan ramah. Ini guna memperlihatkan karakter Pak Nyoman di awal film yang sebenarnya ramah terhadap tetangganya. Pak Nyoman pergi ke dapur diikuti oleh Wahyu sambil tetap mengobrol santai. Sebelum mencapai dapur, Wahyu sempat menyerot bagian foto keluarga dan kalender ini guna menunjukkan informasi tentang keluarga Pak

Nyoman dan juga informasi waktu saat film dokumenter Wahyu mulai direkam. *Shot* tersebut ditampilkan tidak terlalu lama, ini termasuk dalam bagian karakter Wahyu yang masih amatir sehingga menimbulkan kesan karakter Wahyu tidak memikirkan aspek seperti itu secara mendetail. Disini juga sudah mulai terlihat elemen fiksi dari film ini yang menghadirkan properti yang diperlukan untuk keperluan cerita dan juga pengambilan gambar yang dibuat seolah – olah tidak dibuat secara sadar oleh karakter Wahyu tapi informasinya tetap sampai pada penonton. Pemaparan diatas merupakan bentuk penerapan bentuk *Mockumentary* yang mana menghadirkan bentuk film dokumenter dari gambar dan cara pengambilannya tapi juga masih memiliki elemen fiksi dengan merancang apa – apa saja yang harus diperlihatkan seperti kalender walau harus tetap terlihat natural dan sesuai dengan karakter Wahyu.

Disini terlihat penerapan dokumenter interaktif dimana karakter Wahyu terasa kehadirannya dari suara yang mengajukan pertanyaan ke subjek yaitu Pak Nyoman. Keseluruhan adegan yang berasal dari sudut pandang kamera Wahyu juga menambah kesan realis karena film Sepenggal Kisah Bunga ini terasa memang seperti film dokumenter yang dibuat Wahyu. Walau disini juga mulai masuk bagian – bagian yang memang dibuat khusus untuk keperluan cerita tapi disampaikan supaya tidak timbul kesan yang dibuat – buat. Scene ini dibuat dengan fungsi menceritakan awal mula bagaimana cerita atau film dokumenter ini dibuat oleh karakter Wahyu. Disini juga mulai penyampaian apa yang dilakukan Wahyu dengan membawa kamera yaitu ingin membuat film dokumenter untuk dimasukan ke youtube.



Gambar scene 2
sumber: selikurproduction, 2021

B. Scene 3

Scene 3 masih merupakan lanjutan dari *shot long take* dari *shot* di scene 2 yang mana sekarang di scene 3 lokasi berpindah ke dapur mengikuti Pak Nyoman yang berjalan ke arah dapur untuk minum air dan mencuci tangannya. Kamera mengikuti semua pergerakan Pak Nyoman karena

seluruh kejadian masih seolah direkam oleh kamera Wahyu. Disini bentuk *Mockumentary* dan juga dokumenter interaktif masih ditunjukkan dan dipertahankan melalui pergerakan kamera yang masih terasa *handheld* dan Wahyu masih melakukan interaksi dengan Pak Nyoman melalui suaranya. Pada adegan ini karakter Wahyu menjelaskan motivasi dan tujuan dia merekam dan membuat film dokumenter ini. Selain itu Pak Nyoman dibuat melakukan banyak kegiatan seperti mengambil dan meminum air, mencuci tangannya, dan mengelap tangannya ini bertujuan untuk menciptakan adegan yang natural dan juga menghindari adegan yang monoton jika dibuat Pak Nyoman hanya diam dan menjawab pertanyaan Wahyu.



Gambar scene 3
sumber: selikurproduction, 2021

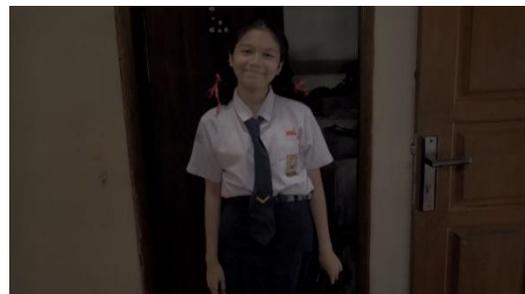
Pak Nyoman lalu berpindah mencuci dan mengelap tangannya. Disini Wahyu lebih menjelaskan tujuannya sampai akhirnya Pak Nyoman paham. Pak Nyoman di scene ini melakukan banyak kegiatan juga untuk menghindari kemonotonan.

Fungsi atau motivasi dari scene ini untuk menyampaikan informasi dengan jelas tentang tujuan karakter Wahyu yang ingin menjadi *filmmaker* terkenal dengan cara membuat film dokumenter. Ini dibuat agar apa yang mendasari Wahyu membuat film jelas dan semua yang dilakukan oleh Wahyu di film ini semata – mata ingin mencapai tujuannya yaitu menjadi *filmmaker* terkenal. Di sini juga terdapat informasi mengenai kenapa Wahyu tertarik mengangkat driver gojek sebagai objek filmnya.

C. Scene 4

Pada scene 4 masih dalam runtutan *longtake* dari scene 2 dan 3. Setelah dari dapur Pak Nyoman kembali ke ruang tengah, Wahyu kembali menanyakan izin kepada Pak Nyoman tapi beliau masih belum yakin. Saat itu, Eka datang bersama Putu yang baru pulang dari sekolah. Adegan ini gunannya untuk memperkenalkan karakter dalam film dan juga menjelaskan kenapa Eka memiliki kesempatan untuk memperkosa Putu. Adegan berlanjut dengan interaksi Wahyu dan Putu dan akhirnya Putu bersedia dibuatkannya film asal

diberikan hadiah pupuk untuk bunga. Disini juga muncul informasi kalau Putu suka dengan bunga. Ini berpengaruh pada adegan selanjutnya. Setelah itu, Wahyu akhirnya menanyakan lagi pada Pak Nyoman dan akhirnya mendapatkan izin untuk merekam kapan pun tanpa perlu meminta izin lagi. Keseluruhan informasi yang diceritakan dalam rentetan adegan ini adalah bentuk dari penuturan fiksi dalam film ini karena memang dibuat sedemikian rupa untuk diberikan pada penonton namun masih dirancang agar masih terlihat natural. Di scene ini masih menerapkan bentuk *Mockumentary* dan juga bentuk dokumenter interaktif yang mana lanjutan scene 2 dan 3 ini masih mempertahankan teknik pengambilan gambar yang sama dan juga interaksi antar subjek yang di scene ini interaksi terjadi tidak hanya antar Wahyu dan Pak Nyoman tapi juga Wahyu dan Putu.



Gambar Scene 4
sumber: selikurproduction, 2021

Scene ini dibuat untuk menunjukkan kalau Wahyu sudah mendapatkan izin untuk membuat film dan merekam keseharian Pak Nyoman tanpa perlu meminta izin lagi. Ini juga informasi penting yang membuat penonton akan memaklumi apapun yang dilakukan Wahyu untuk merekam kehidupan Pak Nyoman karena dia sudah mendapatkan izin. Disini juga ada seletingan dari Pak Nyoman yang sedikit menyindir orang – orang yang membuat konten termasuk Wahyu yang sebelumnya merekam saat belum mendapatkan izin. Scene 2,3,4 dibuat dalam satu *shot* yang sama dan interaksi dilakukan langsung saat Pak Nyoman melakukan kegiatan di rumahnya guna memunculkan adegan natural keseharian Pak Nyoman.

D. Scene 28

Scene 28 merupakan scene akhir dalam film yang mana dibuat agar sangat terasa seperti film fiksi dan sinematik bahkan aspek ratio yang digunakan pun berbeda. Di sepanjang scene awal menggunakan aspek ratio 16:9 lalu di scene terakhir berubah menjadi *aspect ratio* 2:35:1. Scene ini menampilkan sosok Wahyu yang sejak awal tidak pernah ditampilkan. Disini Wahyu baru selesai menonton film dokumenter yang dia buat dan akhirnya dia mengupload filmnya. Disini Wahyu

tersenyum setelah menonton film dokumenter tentang keluarga Pak Nyoman.



Gambar scene 28
sumber: selikurproduction, 2021

Scene ini menjadi penutup dalam film dan juga memberikan efek terkejut yang membuat penonton sadar kalau film yang mereka tonton dari awal bukanlah film dokumenter melainkan film fiksi yang menggunakan bentuk *Mockumentary*. Saat scene ini sosok wahyu terlihat tersenyum, penulis mengembalikan lagi kepada penonton akan apapun persepsi dari senyum tersebut tapi penulis sendiri membuat adegan itu dengan tujuan menunjukkan kalau Wahyu sebenarnya tidak terlalu memperdulikan masalah yang dialami Pak Nyoman yang dia pedulikan hanyalah dia bisa mendapatkan konten yang bagus dan melangkah lebih dekat lagi pada mimpinya yang ingin menjadi *filmmaker* terkenal. Scene ini juga mengungkapkan watak asli karakter Wahyu dan juga sekaligus membawa pesan kalau kadang banyak orang yang sebenarnya tidak benar – benar peduli kepada masalah kita yang mereka pedulikan adalah apa untungnya untuk mereka yang dalam kasus ini adalah konten untuk Wahyu dan ini sering terjadi di zaman yang kaya akan konten digital seperti sekarang

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan kalau penerapan bentuk *mokumentary* dalam film “ Sepenggal Kisah Bunga” terlihat dari bagaimana cerita dibangun dan *visual* yang dirancang agar terlihat seperti film dokumenter. Bentuk dokumenter interaktif yang menghadirkan sosok pembuat film sangat membantu penceritaan terlihat masuk akal dan bentuk dokumenter dalam film semakin jelas. Penonton juga disadarkan kalau yang mereka tonton bukanlah film dokumenter melainkan film *mockumentary* dari scene terakhir yang dirancang seperti film fiksi. Scene ini memberikan hentakan untuk menyadarkan penonton apa yang mereka tonton dari awal hanyalah cerita karangan belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, Thomas dan Wilma De Jong. 2008. *Rethinking Documentary*. London: Saffron House
- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indi Itu Gampang*. Bandung: Katarsis
- Beattie, Keith. 2004. *Documentary Screens Non-Fiction Film and Television*. Ney York: Palgrave Macmillan
- Dancyger, Ken. 2006. *The Director’s Idea The Path to Great Directing*. Oxford: Elsevier Inc
- Ekdari. Mustaqfirin. Faturochman. 2001. *Perkosaan Dampak dan Alternatif Penyembuhannya. Jurnal Psikologi*
- Hirnanda, Fuad Hilmi. 2020. *Membangun Subjektivitas Penonton Melalui Bentuk Interaktif Pada Penyutradaraan Film Mockumentary Booking Out. Jurnal Penciptaan Seni*
- Nicols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Blomington: Indiana university press
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film. DIY: Montase Press*
- Rhodes, Gary D. dan John Parris Springer. 2006. *Docufictions: Essay on The Intersection of Documentary and Fictional Filmmaking*, North Carolina: McFarland & Company, Inc
- Sumera, Marcheyla. 2013. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. Lex et Societatis Vol 1*
- Schantz, Miriam von. 2018. *The Doc, The Mock and The What*. Orebro University
- Wahyono, Alfa Fuji & Adi, Anggar Erdhina. 2020. *Penyutradaraan Film Mockumentary Tentang Fenomena Hypebeast. Proceeding of Art and Design vol 7*
- Media Studies. *Codes and Conventions*. <https://media-studies.tki.org.nz/Teaching-media-studies/Media>.(diakses pada 27 Februari 2021 jam 17.30 Wita)
- Siaran Pers Komnas Perempuan Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2019 Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan / Jakarta, 6 Maret 2020.
- Sumber: <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-cata> (diakses pada 17 Februari 2021 jam 17.30 Wita)